

PENGALAMAN MAHASISWA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR DI DALAM RUANG: SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGIS

Sumartono*

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Teaching-learning process is not a linear sequence of events but a dynamic phenomenon. In a higher educational institution such as the Department of Art, Institut Seni Indonesia (Indonesia Institute of the Arts) Yogyakarta, lecturers deliver knowledge to students and at the same time the students get interesting, often unthinkable. experience unrealized by them. This research deals with such an issue. Analyzed phenomenologically, the experience of the students attending theoretical and practical classes at this institution will reveal a lot of often unthinkable meanings.

Keywords: phenomenology, experience, geometric space, lived space.

Dalam proses belajar-mengajar di perguruan tinggi, ketersediaan ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik, di satu sisi, dan ketersediaan dosen, di sisi lain, merupakan prasyarat penting terselenggaranya proses tersebut. Setiap perguruan tinggi selalu berusaha memiliki ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik yang terancang baik (optimal) dengan fasilitas lengkap dan dosen yang mampu mengajar secara efisien. Ada anggapan umum di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia bahwa dengan cara seperti ini proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan secara efisien.

Pendapat di atas tidak sepenuhnya benar karena kehidupan manusia adalah multidimensional. Memang, optimalisasi perancangan ruang dan efisiensi pembelajaran oleh dosen itu sangat penting, tetapi penyimpangan akan selalu ada. Dengan kata lain, optimalisasi perancangan ruang dan efisiensi pembelajaran oleh dosen itu dilakukan hanya dalam rangka mengurangi penyimpangan, bukan meniadakan penyimpangan. Dengan demikian pengertian 'efisien' dalam proses belajar-mengajar itu bersifat relatif.

Secara spesifik, efisiensi

penggunaan ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktek dapat dicapai dengan merancang secara optimal aspek-aspek desain interior seperti kebutuhan penggunaan ruang, sirkulasi penggunaan ruang, ergonomi, penataan furnitur, tata cahaya, tata hawa, dan tata suara serta diimbangi dengan keterlibatan dosen yang mampu mengajar secara efisien. Tetapi dalam kenyataan bisa saja terjadi penyimpangan, meskipun sasaran efisiensi dianggap tercapai. Penyimpangan ini tidak selalu disadari oleh semua orang, tetapi gejalanya ada. Hanya mereka yang memiliki kepekaan fenomenologis saja yang dengan cepat dapat mencerpah gejala-gejala itu lewat indera. Kepekaan fenomenologis ini bisa didapatkan oleh setiap orang yang memiliki banyak pengalaman.

Dalam konteks penggunaan ruang, banyak desainer interior yang percaya bahwa perancangan ruang (termasuk ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik) cukup dilakukan dengan pendekatan behavioristik, yakni pendekatan yang lebih mengutamakan perilaku pemakai ruang. Pendekatan ini lebih mengutamakan analisis kebutuhan-kebutuhan manusia, pencarian solusi desain

*Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62 274 417219
e-mail: tonozmaret@yahoo.co.id

dengan menggunakan ukuran-ukuran baku (terutama ukuran-ukuran baku antropometri dan ergonomi yang menyangkut berbagai kegiatan manusia), penggunaan komputer dengan perangkat lunak, dan lain-lain (Broadbent, 1981: 3). Banyak desainer interior yang menggunakan pendekatan ini karena agak praktis penerapannya tetapi ilmiah. Dalam proses desain seperti ini, desainer interior memulai tugasnya dengan menganalisis perilaku pengguna ruang untuk merumuskan landasan kuantitatif, kualitatif, dan relational bagi pemecahan desain (Sumartono, pp. 2-3). Pendekatan ini bersesuaian dengan desain Modern, sebuah gerakan desain yang memuja 'fungsi' sebagai patokan moral seorang desainer. Dalam arsitektur dan desain interior, pendekatan ini telah menghasilkan karya-karya yang berbentuk sederhana. Kesederhanaan bentuk desain dianggap sebagai simbol efisiensi. Slogan-slogan desain yang digunakan antara lain adalah "ornamentasi adalah sebuah kejahatan" (*ornamentation is a crime*, menurut Adolf Loos), "bentuk mengikuti fungsi" (*form follows function*, berasal dari Louis Sullivan), dan "kurang adalah lebih" (*less is more*, menurut Ludwig Mies van der Rohe).

Dalam konteks penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi, banyak dosen yang percaya bahwa pembelajaran yang efisien oleh dosen terhadap mahasiswa, yakni dengan perencanaan yang matang dan tersistem, akan mampu mewujudkan proses belajar-mengajar yang efektif. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar karena teori belajar seperti apapun selalu tidak bisa meniadakan penyimpangan. Itulah sebabnya setiap teori belajar (behavioristik, kognitif, humanistik, dan sibermetik) selalu mengandung kelemahan.

Pembelajaran yang dilakukan secara efisien oleh dosen di ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik yang didesain secara optimal pun tidak akan pernah bisa meniadakan penyimpangan, apalagi jika dilakukan secara tidak efisien di ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik yang tidak didesain secara optimal. Sementara itu secara umum pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen belumlah efisien. Keadaan

ini tentu tidak akan menghasilkan proses belajar-mengajar yang efisien. Secara fenomenologis akan banyak penyimpangan yang bisa diungkap dan banyak makna yang bisa digali di sini. Inilah yang melatarbelakangi minat untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Untuk menuju ke sana diperlukan penelitian fenomenologis tentang pengalaman (*experience*) manusia.

Tulisan ini adalah ringkasan dari sebuah penelitian yang dibiayai dengan dana Hibah Penelitian Proyek DUE-like Batch II 2003, Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun masalah utama penelitian ini ialah adanya proses belajar-mengajar yang secara umum tidak efisien di ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik

Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (FSR-ISI Yogyakarta) yang didesain tidak secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang pengalaman mahasiswa (menyangkut penyimpangan berbagai hal dan makna pengalaman) dalam proses belajar mengajar yang secara umum tidak efisien tersebut. Penelitian ini bermanfaat karena akan memberi informasi tentang banyak hal penting yang dialami langsung oleh mahasiswa dalam proses belajar-mengajar yang secara umum tidak efisien dalam ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktek yang tidak didesain secara optimal. Hasil penelitian ini akan memberikan berbagai informasi yang bisa digunakan untuk merencanakan kembali proses belajar-mengajar dan mendesain ulang ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik FSR-ISI Yogyakarta. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu desain interior karena akan menyumbangkan berbagai informasi tentang pemakaian ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik yang belum banyak diketahui.

FENOMENOLOGI PENGALAMAN MANUSIA

Karena manusia selalu melakukan kegiatan dalam hidupnya, maka manusia memiliki banyak pengalaman. Meskipun memiliki banyak pengalaman, manusia sering tidak mempedulikan pengalaman yang dimilikinya. Ketika manusia membutuhkan

sesuatu atau menjumpai masalah, barulah ia ingat pada pengalaman yang dimilikinya dan mengambil pelajaran darinya. Menurut Farbstein dan Kantrowitz, pengalaman manusia tentang lingkungan/tempat bergantung pada pencarian dan pemrosesan informasi. Penglihatan, pendengaran, dan organ indera lain memasok banyak informasi kepada manusia, lalu otaklah yang membuat informasi ini masuk akal. Manusia adalah organisme rumit yang mampu mengalami berbagai hal berkaitan dengan lingkungan/tempat. Manusia tidak hanya mencerap lingkungan/tempat dan bertindak berdasarkan informasi, tetapi manusia memiliki perasaan-perasaan kuat tentang lingkungan/tempat, terutama di lingkungan/tempat di mana kegiatan-kegiatan penting berlangsung (1978: 5). Selama beberapa puluh tahun yang lalu hingga sekarang, pengalaman manusia telah menjadi objek penting dalam penelitian. Salah satu metode/pendekatan yang digunakan dalam meneliti pengalaman manusia adalah fenomenologi. Fenomenologi pengalaman manusia mencoba memahami pengalaman khusus yang dimiliki oleh manusia yang mengalami kehidupan tertentu (Leedy, 1997: 161). Hanya manusia yang mengalami kehidupanlah yang bisa menjelaskan pengalamannya kepada orang lain. Karena itulah, dalam penelitian fenomenologi, wawancara terhadap orang yang memiliki pengalaman memegang peran penting dalam pengumpulan data.

Di beberapa negara maju, penelitian tentang pengalaman manusia dengan pendekatan fenomenologi sudah sering dilakukan.. Leedy menyebutkan bahwa Barritt, Beekman, Bleeker, dan Mulderij melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi pada tahun 1980-an dan mengenalkan analisis fenomenologis pada murid-murid mereka.. Mereka mulai dengan topik-topik yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang, menyangkut misalnya suasana 'berada sendirian,' 'berada di tempat favorit,' 'berada di tempat gelap,' dan lain-lain (*Ibid.*). Dari hal-hal yang tampak sederhana ini seorang peneliti bisa menggali banyak makna, termasuk di dalamnya hal-hal yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang mengambil objek seni rupa/desain (termasuk desain interior) pernah dilakukan antara lain oleh Norberg-Schulz, Seamon, Nogué I Font, Silverstein, dan Walkey (Seamon, 1993: *passim*). Di sini yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan, baik di dalam ruang maupun di lingkungan terbuka. Banyak hal terungkap dalam berbagai penelitian ini, misalnya tanggapan terhadap seni rupa/desain yang diberikan oleh orang awam, yang berbeda dengan tanggapan yang diberikan oleh seniman/desainer.

Sebagaimana dikutip oleh Dovey, Schutz dan Luckmann (1973) membedakan dua wilayah pengalaman di dalam ruang, yakni wilayah yang memiliki jangkauan langsung dan tidak langsung. Duduk di atas kursi, menggunakan meja, dan semacamnya termasuk dalam wilayah pengalaman langsung, sedangkan berbicara lewat telpon dengan seseorang yang berada di tempat amat jauh termasuk dalam wilayah pengalaman tidak langsung. Meja, kursi, rumah tinggal, dan lain-lain adalah artifak-artifak sosial budaya. Semua interaksi dengan lingkungan fisis berlangsung dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi (1993: 249-250).

RUANG KULIAH TEORI DAN PRAKTIK DI FSR-ISI YOGYAKARTA

Ruang kuliah teori dan praktik di FSR-ISI Yogyakarta tersebar di tiga kelompok bangunan yang secara umum terdiri dari tiga tingkat. Kelompok bangunan pertama mewakili jurusan seni murni, yang terdiri dari program studi seni lukis, seni patung, dan seni grafis. Kelompok bangunan kedua mewakili jurusan seni kriya, yang terdiri dari minat-utama logam, kayu, keramik, dan batik. Kelompok bangunan ketiga mewakili program studi desain interior dan program studi desain komunikasi visual. Sebetulnya sejumlah ruang pada kelompok bangunan ini sudah disiapkan untuk program studi desain produk, tetapi hingga sekarang program studi ini tidak kunjung dibuka.

Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, adalah sebuah lembaga yang menggabungkan kuliah teori dan kuliah praktik. Penggunaan ruang kuliah

teori dan praktik di lembaga ini hingga sekarang belum terjadwal dengan baik sehingga efisiensi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar belum bisa diwujudkan. Secara faktual tampak jelas bahwa penggunaan ruang masih tumpang tindih antara pengajaran mata kuliah satu dan kuliah yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya preferensi dari sebagian besar dosen menyangkut penggunaan ruang. Meskipun bangunan-bangunan di lembaga ini telah dibangun berdasarkan sebuah rencana induk, tidak semua ruang menarik perhatian para dosen. Sebagian ruang dihindari oleh para dosen karena letaknya agak terpencil atau jauh dari ruang dosen. Akibatnya beberapa ruang tertentu menjadi ruang yang diminati sebagian besar dosen. Hal inilah yang menyebabkan tumpang tindih itu. Dari sisi penataan ruang, perbedaan ketersediaan fasilitas juga mengakibatkan munculnya preferensi penggunaan ruang. Hal ini wajar karena setiap dosen dan mahasiswa pasti menginginkan kenyamanan ruang dan kemudahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Ketika ruang-ruang di atas—baik yang menjadi preferensi atau tidak—difungsikan untuk berbagai kegiatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan berbagai karakter, maka dari sudut pandang mahasiswa akan dapat diungkap berbagai makna yang menarik perhatian. Banyak hal-hal tidak terpikirkan akan bisa diungkap. Dari sudut pandang dosen akan bisa juga diungkap berbagai makna, tetapi penelitian ini memang dibatasi hanya dari sudut pandang mahasiswa.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah sebuah kajian fenomenologis, salah satu bentuk penelitian kualitatif (Leedy, 1997: 161). Dalam arti luas fenomenologi mengkaji proses konstruksi makna fenomena oleh seseorang (*Ibid.*). Fenomena yang diteliti bisa apa saja, misalnya sebuah kejadian, sebuah hubungan, emosi, atau bahkan sebuah program pendidikan (*ibid.*). Fenomenologi bisa didefinisikan sebagai sebuah metode penelitian yang mencoba memahami pandangan yang dimiliki oleh partisipan penelitian tentang kenyataan sosial (*Ibid.*).

Pendekatan fenomenologi mementingkan analisis terhadap intersubjektivitas pengalaman.' Intersubjektivitas adalah sintesis dari berbagai pengalaman subjektif yang seringkali memperlihatkan kesamaan sehingga bisa membentuk pengetahuan umum yang bermanfaat. Berkaitan dengan pengalaman manusia, ada dua bentuk pendekatan yang bisa digunakan, yakni *imaginative self-transposition* dan *joint encounter and exploration*. Dalam pendekatan pertama, peneliti membayangkan dirinya sebagai orang lain dan mewakili orang lain tersebut dalam mengkaji pengalamannya. Dalam pendekatan kedua, peneliti dan orang lain berpartisipasi bersama dalam mengeksplorasi pengalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kedua.

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pengamatan terutama dilakukan terhadap kegiatan mahasiswa di ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktek FSR-ISI Yogyakarta. Selanjutnya dilakukan pencatatan secara teratur dan pemotretan kegiatan tersebut.

Penelitian tentang pengalaman dengan pendekatan fenomenologi sangat bertumpu pada wawancara. Karena itu wawancara dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi ini tidak bertujuan membuat generalisasi, tetapi mengungkap penyimpangan berbagai hal dan menggali makna pengalaman. Karena itu jumlah responden tidak ditentukan secara ketat. Untuk satu kasus tertentu Leedy menentukan lima sampai sepuluh orang untuk diwawancarai (*Ibid.*: 162). Sampel ini dipilih secara purposif (*ibid.*). Menurut Patton (1990: 68), sampel purposif dipilih agar data tentang pengalaman dapat dikumpulkan secara mendalam. Untuk memperoleh informasi pengalaman mahasiswa secara memadai, jumlah responden untuk penelitian ini ditentukan sepuluh orang setiap angkatan untuk masing-masing program studi seni lukis, desain komunikasi visual, dan desain interior; lima orang setiap angkatan untuk

masing-masing program studi seni patung dan seni grafis, dan lima orang setiap angkatan untuk masing-masing minat utama di jurusan seni kriya. Adapun angkatan yang dipilih adalah 1997-2001 (lima angkatan).

Wawancara dalam pendekatan fenomenologi tidak disiapkan secara pasti dengan daftar yang memuat jumlah pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya hanya digunakan sebagai pemandu awal. Peneliti dan partisipan bekerja sama masuk sejauh-jauhnya ke inti persoalan (Tesch, 1994: 147). Dalam penelitian ini diusahakan agar peneliti lebih banyak mendengarkan dan partisipan lebih banyak bicara. Di sini wawancara dilakukan menyerupai percakapan atau dialog.

Proses analisis data dilakukan tidak sepenuhnya berdasarkan urutan ruang (misalnya dari lantai bawah kemudian ke lantai atas) tetapi berdasarkan seringnya sebuah ruang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, pentingnya sebuah ruang tidak perlu terlalu dikaitkan dengan ukuran atau luas ruang dalam meter persegi. Dalam fenomenologi dibedakan antara ruang yang kepentingannya dinyatakan dalam bentuk ukuran geometrik (*geometric space*) dan ruang yang kepentingannya dinyatakan dalam bentuk pengalaman orang yang mendiaminya (*lived space*) (Dovey, 1993: 248). Dalam penelitian ini jenis ruang kedualah yang menjadi fokus analisis dan sebagai manifestasinya di sini ukuran-ukuran ruang yang dinyatakan dalam meter (m) atau centimeter (cm) menjadi tidak penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karena keterbatasan ruang jurnal ini, pembahasan hasil penelitian hanya akan menyangkut beberapa hal penting saja. Uraian selengkapnya bisa dilihat pada laporan penelitian. Pembahasan awal tentang pengalaman mahasiswa dalam proses belajar-mengajar di ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktek FSR-ISI Yogyakarta adalah menyangkut kegiatan penggunaan ruangan. Secara faktual ada keanehan dalam penyelenggaraan kegiatan penggunaan ruang di fakultas ini. Hampir setiap hari

kegiatan kampus hanya efektif sampai jam 13.00 WIB. Sebagai sebuah perguruan tinggi penyelenggara tridarma pendidikan tinggi, aktivitas ini tentulah terlalu pendek. Pendeknya jam kegiatan umum ini tentu mempengaruhi kinerja mahasiswa. Para mahasiswa yang diteliti merasakan adanya suasana yang kurang dinamis. Mereka baru saja tiba di kampus, tanpa terasa mereka harus segera meninggalkan kampus. Memang ada beberapa mata kuliah yang bertahan sampai agak sore, tetapi hal ini tidak membuat mahasiswa bersemangat karena secara keseluruhan kampus sudah kosong dan konsekuensinya secara keseluruhan ruangan juga kosong. Para mahasiswa mendambakan keadaan di mana sampai sore kampus tetap hidup dengan segala kegiatan. Mereka heran dengan keadaan di FSR-ISI Yogyakarta yang tidak bisa menciptakan keadaan seperti kampus lain yang aktif sampai sore hari. Mereka juga membandingkan keadaan ini dengan keadaan kampus lama (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI"/STSRI "ASRI") sebelum berubah menjadi FSR-ISI Yogyakarta sekarang ini. Waktu itu kegiatan di STSRI "ASRI" berlangsung sampai sore hari. Para mahasiswa yang diteliti mengetahui hal ini dari membaca dan dari informasi yang mereka peroleh dari orang lain.

Pada prinsipnya semua ruang yang ada di FSR-ISI Yogyakarta telah ditentukan fungsinya masing-masing sesuai dengan rencana induk lembaga tersebut. Rencana induk ini dibuat secara tidak main-main, dalam waktu yang panjang, dan melibatkan sejumlah ahli sesuai dengan kebutuhan. Meskipun begitu ada fenomena yang sangat menarik, yakni hampir di semua program studi/minat utama pada lembaga tersebut dijumpai banyak ruang yang telah mengalami perubahan fungsi. Berikut ini adalah beberapa contoh perubahan fungsi ruang tersebut. Dalam kaitan dengan jurusan seni murni, ruang-ruang kuliah teori yang berada di Gedung Seni Patung pada mulanya adalah Studio Seni Lukis I-III dan Studio Model. Demikian juga, ruang kuliah teori di Gedung Seni Lukis semula didesain sebagai ruang karya atau ruang pameran. Dalam kaitan dengan jurusan seni kriya, kuliah teori diselenggarakan di lantai satu Gedung Kriya

Logam. Mengacu pada rancangan awal gedung tersebut oleh konsultan perencana, ruang tersebut pada mulanya adalah ruang Studio Logam 1. Dalam kaitan dengan jurusan desain, Ruang B 3 yang berada di program studi desain interior seharusnya digunakan untuk praktik, tetapi dalam kenyataan ruang ini digunakan untuk kuliah teori. Ruang ini memiliki meja-meja gambar yang seharusnya digunakan untuk kegiatan praktik, bukan kegiatan teori. Ruang AO3 yang terletak di lantai satu Gedung Desain Komunikasi Visual (DKV) seharusnya adalah untuk kegiatan presentasi, tetapi dalam kenyataan ruang tersebut juga digunakan untuk kegiatan praktik.

Menghadapi keadaan seperti ini para mahasiswa yang diteliti menceritakan pengalaman mereka. Mereka mau tidak mau memang harus mengikuti kuliah untuk lulus, tetapi secara umum mereka tidak merasa nyaman berada di dalam ruangan yang diubah fungsinya. Sebagai contoh, mereka merasa tidak nyaman mengikuti kuliah teori di dalam ruang yang seharusnya untuk praktik. Mereka harus membuat catatan di meja yang seharusnya untuk menggambar dan duduk di atas kursi tanpa sandaran punggung yang juga seharusnya digunakan oleh mahasiswa yang menggambar. Pada kasus di mana kuliah teori diselenggarakan di ruang praktik menggambar, tentu saja ruangan tidak mungkin memuat mahasiswa dalam jumlah banyak karena ruangan telah dipenuhi oleh meja-meja gambar yang permukaannya lebar. Kasus seperti ini dijumpai di seluruh program studi Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.

Secara khusus memang ada kasus di mana perubahan fungsi ruang tidak membuat mahasiswa merasa tidak nyaman sepenuhnya. Hal ini terjadi ketika dosen pemberi kuliah di dalam ruang yang sudah beralih fungsi tersebut adalah dosen yang sangat informatif, tidak kaku dalam mengajar, dan dikenal tidak mahal dalam memberi nilai. Para mahasiswa yang diteliti menyatakan bahwa mereka hampir melupakan ketidaknyaman di dalam ruang karena merasa betah mengikuti kuliah tersebut. Ini berbeda sekali dengan kasus di mana sebuah kuliah teori diselenggarakan di dalam ruang yang memang sejak awal diperuntukkan bagi

kuliah teori tersebut (tidak mengalami perubahan fungsi) tetapi para mahasiswa peserta kuliah tersebut tidak merasa nyaman karena kekakuan sikap dosen pengampunya. Dosen tersebut selalu bersikap indoktrinatif dan mengkritik mahasiswa sehingga para mahasiswa menjadi selalu tidak bersemangat mengikuti mata kuliah tersebut. Meskipun begitu mereka harus menghadiri kuliah tersebut karena tidak ada pilihan lain.

Penyimpangan lain dapat dijumpai pula pada ruang kuliah teori yang terletak di Gedung Kriya Tekstil lantai kedua. Pada awal perencanaannya, ruangan tersebut tidak disiapkan sebagai ruang kuliah teori melainkan disiapkan sebagai ruang Studio Tekstil. Ruang yang sejak awal mengalami penyimpangan fungsi tersebut juga tetap tidak menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan lagi. Menurut mahasiswa, intensitas penggunaan ruang tersebut adalah di bawah ruang-ruang kuliah teori yang telah disebutkan di atas. Penyebabnya bisa bermacam-macam, salah satunya ialah adanya penyimpangan pada saat awal dipilihnya ruang tersebut sebagai ruang kuliah teori oleh mereka yang membuat keputusan. Kurangnya pertimbangan dalam memilih ruang mengakibatkan ruang tersebut jarang ditempati. Mahasiswa beranggapan bahwa ruang tersebut memiliki akses yang kurang baik. Selain terletak di lantai kedua, ruang tersebut hanya memiliki akses satu arah yang terkadang mengakibatkan dosen merasa malas menggunakan ruangan tersebut, padahal sepintas lalu ruang tersebut tampak sudah cukup layak digunakan sebagai ruang kuliah teori. Menurut mahasiswa, bangku kuliah yang ada di ruang itu cukup nyaman. Ruang ini ditunjang oleh pencahayaan alami yang cukup memadai. Namun nilai sosial yang terkandung di dalamnya sangat kurang sekali karena memang jarang terjadi interaksi dosen-mahasiswa di dalamnya.

Menurut konsep *geometric space*, ruang tersebut memang telah memenuhi syarat, tetapi menurut konsep *lived space* ruang tersebut kurang memenuhi syarat karena memang jarang sekali terjadi aktivitas di dalamnya. Perbandingan antara *geometric space* dan *lived space* tidak seimbang dan cenderung lebih besar ke *geometric space*.

Seharusnya ruang tersebut lebih dioptimalkan lagi penggunaannya, mengingat ruang-ruang yang sebelumnya terlalu lebih berkapasitas penggunaannya. Namun dalam praktiknya hal tersebut tidaklah mudah karena juga terkait dengan kebijakan program studi dalam menentukan jadwal penggunaan ruang.

Di samping mata kuliah teori, proses belajar-mengajar di FSR-ISI Yogyakarta juga melibatkan mata kuliah praktik. Oleh karena itu karya mahasiswa yang harus ditumpuk di kampus, terutama pada masa ujian, sangat banyak jumlahnya. Faktor ini ternyata tidak diperhitungkan dalam pembuatan *master plan* kampus, sehingga mahasiswa meletakkan karya-karya tersebut nyaris di mana saja. Para mahasiswa ternyata khawatir karya mereka hilang sebelum dinilai sehingga mereka saling mendahului mencari tempat meletakkan karya yang mereka anggap aman termasuk di ruang dosen pengampu mata kuliah yang mereka ambil. Tidak jarang penumpukkan karya itu tidak terkontrol sehingga melanggar batas ruang dosen mata kuliah lain yang ada di sebelahnya.

Pengalaman mahasiswa menyangkut penggunaan ruang tidak hanya berkaitan dengan perubahan fungsi ruang tetapi juga dengan ketidakjelasan jadwal penggunaan ruang. Penggunaan ruang di semua program studi/minat utama tidak terjadwal dengan baik sehingga pelaksanaan kuliah sering bertubrukan satu sama lain. Biasanya yang dianggap berhak menggunakan ruang adalah dosen yang datang lebih dulu. Dalam hal ini mahasiswa yang mengikuti kuliah dosen yang datang lebih dululah yang bisa langsung mengikuti kuliah, sedangkan mahasiswa yang akan mengikuti kuliah dosen yang belum datang harus rela menunggu, meskipun mungkin mereka datang lebih dulu daripada mahasiswa yang mengikuti kuliah dosen yang datang lebih dulu. Tentu saja mahasiswa yang datang lebih dulu—tetapi harus menunggu kuliah dosen yang belum datang—merasa sangat kecewa. Mereka mengharapkan adanya kepastian jadwal penggunaan ruang. Sebetulnya keadaan seperti ini sudah berlangsung bertahun-tahun tetapi tidak pernah berubah. Di masa depan pun

kemungkinan keadaan seperti ini tidak akan berubah karena disiplin sulit ditegakkan.

Kerajinan dan ketidakrajinan dosen dalam mengajar adalah fenomena yang menarik. Ada beberapa dosen tertentu yang sangat rajin dalam mengajar; karena dosen ini dianggap komunikatif, tidak kaku dalam mengajar, dan *fair* dalam memberi nilai, maka dosen ini dianggap sebagai model dosen yang baik. Tetapi ada juga dosen yang rajin dalam mengajar tetapi dianggap bukan model dosen yang baik karena sikapnya yang kaku, meskipun dia sesungguhnya komunikatif dalam mengajar. Ada juga beberapa dosen yang tidak rajin dalam mengajar, tetapi karena mereka komunikatif dan menguasai materi maka mereka dirindukan kehadirannya oleh mahasiswa, meskipun mereka dianggap bukan model dosen yang baik. Dosen yang paling tidak disukai mahasiswa adalah dosen yang tidak rajin mengajar, kaku sikapnya, dan mahal dalam memberi nilai.

Fenomena lain yang menarik adalah menyangkut fasilitas ruang. Penggunaan fasilitas komputer dan LCD untuk mengajar membuat mahasiswa lebih senang karena teks dan gambar/foto dengan warna sebenarnya bisa diakses. Ada perbedaan pengalaman antara mahasiswa jurusan seni rupa murni, jurusan desain, dan jurusan seni kriya. Secara keseluruhan komputer dan LCD untuk mengajar lebih banyak digunakan di jurusan desain. Hal ini bisa dimengerti karena komputer dan LCD digunakan di jurusan desain baik pada mata kuliah teori maupun praktek, sedangkan di jurusan seni rupa murni dan seni kriya penggunaannya lebih banyak pada mata kuliah teori. Meskipun begitu ada pengalaman menarik mahasiswa seni murni yang bisa diceritakan di sini. Dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas komputer dan LCD, ada dosen yang menampilkan foto-foto berwarna dalam bentuk hitam-putih karena dia hanya bisa menggunakan OHP.

Ada juga dosen yang mengajar dengan menggunakan kapur saja karena mata kuliahnya sangat teoritis, misalnya Pancasila dan Estetika. Menurut para mahasiswa pelajaran-pelajaran ini membosankan, tetapi karena diselenggarakan di ruang-ruang yang umumnya memiliki papan tulis yang

menimbulkan kesilauan jika terkena matahari maka pelaksanaannya lebih membosankan lagi. Mereka merasa sangat tidak nyaman di dalam kelas tetapi mereka mau tidak mau harus mengikutinya demi kelulusan. Bagi mahasiswa yang memang dasarnya malas, keadaan ini membuat mereka menjadi lebih malas.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar pada ruang kuliah teori dan ruang kuliah praktik di FSR-ISI Yogyakarta selalu berjalan seperti biasa, tampak lancar sebagaimana kampus-kampus yang lain. Meskipun kegiatan belajar-mengajar selalu berlangsung lancar seperti biasa dan setiap tahun sejumlah mahasiswa berhasil lulus sebagai sarjana, banyak hal menyimpang yang bisa diungkap lewat pendekatan fenomenologi pengalaman manusia/mahasiswa ini. Pendekatan ini bertumpu pada wawancara dialogis dengan mahasiswa mengenai pengalaman mereka mengikuti kuliah teori dan praktik di dalam ruang. Hasil penelitian ini memperlihatkan penyimpangan menyangkut fungsi ruang, jadwal penggunaan ruang, dan penggunaan fasilitas ruang, yang mengakibatkan penyelenggaraan kuliah teori dan praktik tidak efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey, 1981, "**Design Methods—13 Years After—A Review,**" in Robin Jacques and James A. Powell, eds. *Design, Science, Method*. SURREY: Westbury House Guildford.
- Dovey, Kimberley, 1993, "**Putting Geometry in Its Place,**" in David Seamon, ed. *Dwelling, Seeing, and Designing*. NEW YORK: SUNY Press, Albany .
- Farbstein, Jay and Kantrowitz, Min, 1978, *People in Places, Experiencing, Using, and Changing the Built Environment*. NEW YORK: McGraw-Hill.
- Leedy, Paul, 1997, *Practical Research*, NEW JERSEY: Prentice-Hall, Upper River.
- Patton, M.Q., 1990, *Qualitative Evaluation and Research Methods*. CALIFORNIA: Sage, Newbury Park.
- Seamon, David, ed., 1993, *Dwelling, Seeing, and Designing*. NEW YORK: State University of New York Press, Albany.
- Sumartono, 23 Juli 2002, *Sikap Moral dalam Pemilihan Metode Desain*. YOGYAKARTA: Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XVIII Institut Seni Indonesia.
- Tesch, R., 1994, "The Contribution of Qualitative Method: Phenomenological Research," in M. Langenbach, C. Vaughn, and L. Aagaard, ed. *An Introduction in Educational Research*, MA: Allyn and Beacon, Needham Heights.